



MODIFIKASI BAHAN SERAT ALAM DAUN NANAS DAN KAIN TENUN TENGANAN SEBAGAI BAHAN UTAMA PEMBUATAN TAS (Studi Kasus Membangkitkan Edukasi Pertanian di Denpasar)

Vita Wulansari^{1*}, I Gusti Ayu Agung Mia Darmiati²

^{1,2}Institut Desain dan Bisnis Bali

KATA KUNCI

Tas, Serat Nanas, Tenun Tenganan, Industri Kreatif Lokal

KEYWORDS

Bags, Pineapple Fiber, Tenganan Weaving, Local Creative Industries

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 128-143



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini menyajikan sebuah penelitian tentang modifikasi bahan berfokus pada serat daun nanas dan kain Tenun Tenganan sebagai bahan utama dalam pembuatan tas. Studi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas dan kekuatan bahan, tetapi juga mengeksplorasi dampak positif terhadap edukasi pertanian di Denpasar. Melibatkan pendekatan inovatif terhadap bahan lokal, penelitian ini mengungkap potensi pengembangan industri kreatif yang berkaitan dengan pertanian. Hasil modifikasi bahan memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat lokal, menciptakan produk tas yang unik, dan memperkaya nilai ekonomi serta budaya di wilayah tersebut. Artikel ini mengajukan saran untuk pengembangan lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat, dan kerjasama antara industri dan pendidikan sebagai langkah-langkah strategis untuk mendukung pertumbuhan industri kreatif lokal dan membangkitkan edukasi pertanian di Denpasar.

ABSTRACT

This scientific article presents research on material modification focusing on pineapple leaf fiber and Tenganan Woven fabric as the main materials for making bags. This study not only aims to improve the quality and strength of materials, but also explores the positive impact on agricultural education in Denpasar. Involving an innovative approach to local materials, this research reveals the potential for developing creative industries related to agriculture. The results of material modification contribute to empowering local communities, creating unique bag products, and enriching the economic and cultural value of the region. This article proposes suggestions for further development, community empowerment, and collaboration between industry and education as strategic steps to support the growth of local creative industries and revive agricultural education in Denpasar.

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor vital dalam perekonomian suatu negara, dan pendidikan pertanian menjadi kunci keberlanjutan sektor ini. Di Denpasar, Bali, pertanian memiliki peran penting dalam

*E-mail korespondensi vitawulans@gmail.com

memenuhi kebutuhan pangan lokal serta menjaga keberlanjutan ekosistem. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan pertanian memerlukan inovasi yang dapat memperkuat sistem edukasi yang ada. Salah satu inovasi yang menarik perhatian adalah pemanfaatan serat daun nanas dalam konteks pendidikan pertanian. Nanas (*Ananas Comusus*) merupakan salah satu komoditi unggulan di Indonesia. Produksi nanas di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Indonesia termasuk produsen nanas terbesar ke-5 di dunia setelah Brazil, Thailand, Filipina, dan Cina. Akan tetapi jika ditinjau dari perannya dalam ekspor dunia, Indonesia masih berada pada urutan ke-19 dengan pangsa hanya 0.47%. Hal tersebut adalah sesuatu yang kurang menggembirakan karena Indonesia memiliki potensi agroklimat dan luasan lahan yang tersedia sangat memadai untuk pengembangan nanas. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan nilai jual tumbuhan nanas perlu pemanfaatan pelepah nanas untuk dijadikan serat sebagai bahan komposit yang ramah lingkungan [1]. Serat daun nanas memiliki potensi yang belum sepenuhnya tergali untuk membangkitkan edukasi pertanian. Kecocokan tanah di Daerah Denpasar untuk budi daya Nanas Madu Subang sebagai tanaman lokal di Denpasar menawarkan peluang untuk mengintegrasikan sumber daya alam setempat ke dalam kurikulum pendidikan pertanian. Tanaman ini cukup mudah dibudidayakan karena dapat tumbuh pada keadaan iklim basah maupun kering. Iklim di Denpasar sangat cocok untuk membudidayakan tanaman nanas. Tanaman nanas akan dibongkar setelah dua atau tiga kali panen untuk diganti tanaman baru, oleh karena itu limbah daun nanas terus berkesinambungan sehingga cukup potensial untuk dimanfaatkan sebagai produk yang dapat memberikan nilai tambah. Makro dan mikro aspek kehidupan bertemu dalam serat daun nanas, sumber daya alam yang terkadang terabaikan. Pada dasarnya sebuah limbah, serat daun nanas menyimpan potensi besar dalam menginspirasi edukasi pertanian di Denpasar. Penelitian ini melibatkan pencarian makna dalam setiap helai serat nanas, mengungkapkan bagaimana bahan sederhana ini dapat menjadi katalisator untuk transformasi pendidikan pertanian [2].

Keindahan Pulau Dewata, Bali, tidak hanya tercermin dalam seni dan tradisinya, tetapi juga dalam kebijaksanaan lokal yang melebur dengan alam. "Serat Daun Nanas Membangkitkan Edukasi Pertanian Denpasar" membawa kita pada perjalanan yang tak terduga, menghubungkan tradisi pertanian dengan kreativitas modern melalui bahan yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya: serat daun nanas. Namun, keindahan dan keberlanjutan tidak hanya bersemayam dalam keelokan alam, melainkan juga dalam kemungkinan pendidikan pertanian yang dapat muncul dari sumber daya lokal yang tidak terlihat ini. Di tengah pusaran modernitas, Desa Tenganan, sebuah desa yang memelihara keaslian budaya Bali [3], menjadi saksi bisu perjumpaan antara keelokan serat daun nanas dan keunikan kain tenun tradisional. Dalam konteks ini, pembuatan tas dari perpaduan serat daun nanas dan kain tenun Desa Tenganan menjadi sebuah karya seni yang mencerminkan kemewahan budaya dan ketangguhan alam. Serat daun nanas, dengan serat halus dan tahan lama, menjadi bukti nyata akan keajaiban alam yang dapat diolah oleh tangan manusia.

Di sisi lain, kain tenun Desa Tenganan, dengan pola khasnya, membawa kita pada perjalanan melintasi warisan budaya yang tak ternilai. Dalam pembuatan tas, dua elemen ini bersatu, menciptakan simbiosis yang memukau antara kemajuan teknologi dan keberlanjutan tradisional. Pembuatan tas dari serat daun nanas dan kain tenun Desa Tenganan bukan sekadar kreativitas, tetapi juga tanggung jawab lingkungan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti serat daun nanas yang melimpah dan kain tenun dengan kualitas unggul, pembuatan tas ini menjadi manifestasi

nyata keberlanjutan dan pelestarian warisan lokal. Proses ini mengajarkan kita tentang betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi seni dan keberlanjutan dalam pembuatan tas dari serat daun nanas dan kain tenun Desa Tenganan.

Dengan memahami teknik produksi, desain, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tas, kita dapat menciptakan sebuah karya yang bukan hanya indah secara visual, tetapi juga sarat akan cerita dan makna. Selain itu penelitian ini akan memberi motivasi kepada para petani di Denpasar untuk memulai budidaya buah nanas. Buah yang dapat dikonsumsi dan limbah daun nanas yang dapat di jadikan tas adalah suatu usaha yang sangat menjanjikan. Akan banyak profit yang bisa didapatkan oleh para petani, khususnya Daerah Denpasar. Harapannya dengan penelitian karya ilmiah ini dapat menggiring para petani di Denpasar untuk memulai sarean dari pemerintah dalam budidaya nanas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 205) mengemukakan bahwa, “pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data diajukan secara triangulasi gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” [4]. Mulanya menggunakan metode wawancara pada UMKM di Daerah Pasar Seni Sukawati untuk mengetahui peredaran serat daun nanas di Bali. Lalu melakukan wawancara dengan orang yang berwenang di Desa Tenganan Bali untuk mengetahui motif dan silsilah dari kaintenganan khas Desa Tenganan.

Selanjutnya dilakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan kuisisioner serta observasi melalui kajian internet menggunakan studi literatur [5]. Kegiatan pengumpulan data secara kuisisioner dilakukan dengan cara menyebarkan pertanyaan kepada responden mengenai penggunaan serat daun nanas di daerah mereka serta minat konsumen terhadap penggunaan tenun pada tas. Metode ini merupakan cara yang paling efisien untuk mengumpulkan banyak suara dengan waktu yang lebih singkat. Pengumpulan data kedua dilakukan menggunakan metode observasi mengenai fenomena penggunaan bahan serat nanas pada tas. Melakukan perbandingan kualitas dengan bisnis perbandingan dan melakukan observasi pada kain yang akan digunakan. Pada observasi fenomena serta kajian internet, penulis memanfaatkan beberapa media platform seperti menggunakan wibesite, blog, google, e-jurnal, e-skripsi mengenai sumber zat pewarna hingga proses pengaplikasian pewarna alam pada tekstil serta membahas mengenai fenomena yang terjadi pada pasar. Dan media lainnya dalam membantu menyempurnakan penelitian.

Studi perbandingan melibatkan perbandingan antara dua atau lebih kelompok, variabel, atau kondisi untuk menilai perbedaan atau kesamaan di antara mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memahami efek suatu variabel atau kondisi terhadap fenomena yang diamati. Metode ini akan penulis gunakan sebagai acuan terhadap produk yang akan diciptakan. Oleh karena adanya permasalahan yang muncul, dalam penelitian ini lebih lanjut akan dikupas atau diteliti tentang pemanfaatan daun nanas dalam menghasilkan karya fesyen dalam berbagai produk, salah satunya adalah produk tas pria dan wanita dimana dalam kasus ini setidaknya dapat meningkatkan minat

masyarakat dalam menggunakan bahan-bahan atau aksesoris dari serat alami untuk membantu mengurangi pencemaran lingkungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Sukmadinata (2017: 72) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lain [6].

Menurut Arikunto (2002), informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan [7]. Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk Menyusun suatu diinginkan.



Gambar 1. Serat Nanas

[Sumber Referensi: id.pinterest.com, fiber of pineapple diakses pada 8 Januari 2024]

Dalam pengujian deskripsi data ini, peneliti mencoba untuk mengetahui mengenai deskripsi diri, pengetahuan mengenai serat daun nanas serta ketertarikan responden terhadap penggunaan modifikasi bahan serat daun nanas dan kain Tenun Tenganan pada produk tas pria dan wanita yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari pengumpulan data hasil dari jawaban responden, dengan jumlah 50 responden dengan menggunakan platform *google form* atau *gform* serta penulis menggunakan pengumpulan data melalui observasi fenomena dan kajian internet menggunakan studi literatur dalam memenuhi data penelitian.

Tabel 1. Hasil uji frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

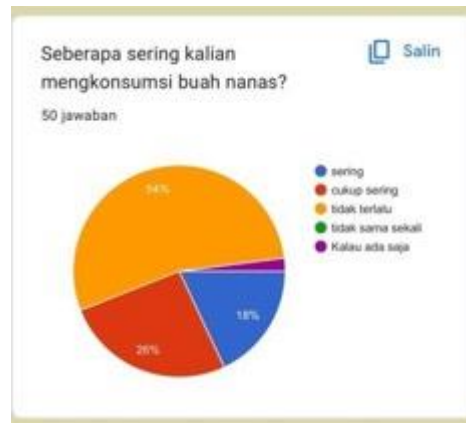
No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Pria	13 orang
2.	Wanita	37 orang
Jumlah		50 orang

Hasil data menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis responden yaitu dengan jenis kelamin pria dengan jumlah 13 orang dan jenis kelamin wanita dengan jumlah 37 orang. total keseluruhan responden pada penelitian ini berjumlah 50 orang.

Tabel 2. Hasil uji frekuensi berdasarkan usia responden
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

1.	14-25tahun	37 orang	74%
2.	26-45tahun	11 orang	22%
3.	45-60tahun	2 orang	4%
Jumlah		50 orang	100%

Hasil data uji frekuensi menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yaitu dengan usia kurang dari 14- 25 tahun sebanyak 37 orang, dengan usia 26-45 tahun sebanyak 11 orang, 45-60 tahun sebanyak 2 orang. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia 14-25 tahun sebanyak 37 orang.



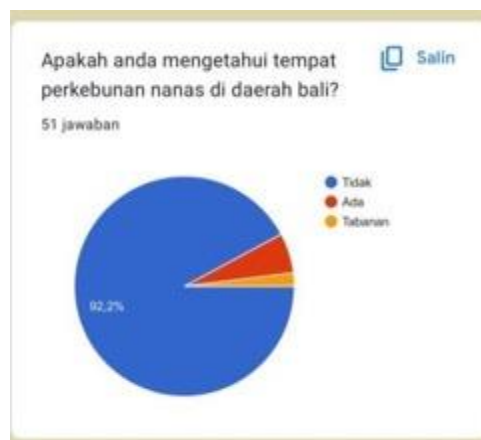
Grafik Diagram1. Hasil Frekuensi Responden Mengenai Jumlah Konsumsi Buah Nanas
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

Dari hasil data frekuensi menunjukkan bahwa 18% responden sangat sering, 26% cukup sering, dan 54% tidak terlalu, sedangkan untuk pilihan tidak sama sekali mencapai 0%. Maka disimpulkan bahwa sebagian besar pasti pernah mengonsumsi nanas untuk pribadi responden.



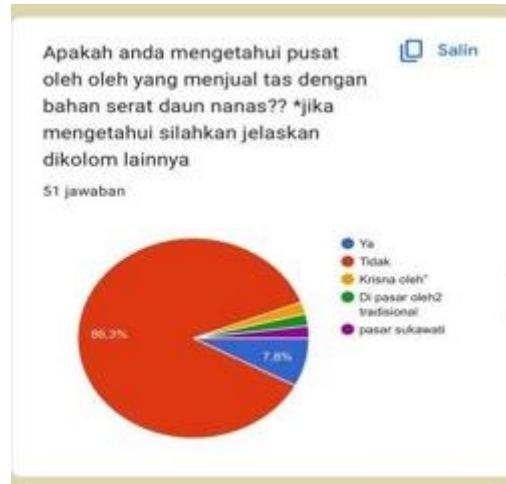
Grafik Diagram 2. Hasil Frekuensi Pengetahuan Responden Terhadap Kain Serat Nanas [Sumber : Tim Peneliti, 2024]

Dari hasil data frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjumlah 88,2% responden tidak mengetahui adanya kain dengan bahan serat daun nanas. Sedangkan sisanya 11,8% responden pernah melihat tetapi hanya beredar diluar Daerah Denpasar.



Grafik Diagram 3. Hasil Frekuensi Pengetahuan Responden Mengenai Tempat Pertanian Nanas Di Bali [Sumber : Tim Peneliti, 2024]

Dari hasil data frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjumlah 92,2% responden tidak mengetahui adanya tempat pertanian bahan serat daun nanas di Bali. Sedangkan sisanya 7,8% responden melihat adanya di Daerah Subak Sembung dan Tabanan.



Grafik Diagram 4. Hasil Frekuensi Pengetahuan Responden Mengenai Persebaran Bahan Serat Nanas Di Pusat Oleh-Oleh [Sumber :Tim Peneliti, 2024]

Penyebaran bahan alam di pusat oleh-oleh sangat berperan penting untuk memperkenalkan hasil bumi suatu wilayah. Menurut data hasil frekuensi sebagian besar responden sejumlah 86,3% responden tidak pernah melihat bahan nanas ini beredar di Daerah Bali.



Grafik Diagram 5. Hasil frekuensi pengetahuan responden mengenai motif kain di Desa Tenganan [Sumber : Tim Peneliti, 2024]

Pengetahuan tentang jenis motif kain tenun Tenganan memiliki relevansi yang sangat penting dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya Indonesia. Motif kain tenun Tenganan bukan hanya sekadar hiasan visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, dan identitas masyarakat Tenganan. Setiap motif memiliki cerita dan makna tersendiri, menjadi penanda identitas kultural yang unik.

Sedangkan hasil pada data frekuensi diagram sebagian besar responden hanya mengetahui motif umum yang dimiliki oleh Desa Tenganan. Dengan persentase 76% sebanyak 39 orang dari 50 responden hanya mengetahui motif Pagringsingan yang sudah sangat umum.



Gambar 2. Tenun Gringsing
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]



Grafik 6. Hasil Minat Responden Mengenai Model Tas
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

Hasil dari minat responden terhadap model tas yang nantinya akan diciptakan oleh penulis adalah tertinggi berada di model *shoulder bag* sebesar 60,8% dengan jumlah responden 31 orang, diikuti dengan model *tote bag* sebesar 29,4% dengan jumlah responden 15 orang, selanjutnya model *Bag Pack* sebesar 27,5% dengan jumlah responden 14 orang, begitu pula seterusnya seperti gambar grafik minat responden diatas.



Grafik 7. Hasil Minat Responden Mengenai Hal Yang Diutamakan Dalam Membeli Tas
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

Sebagian besar responden dengan jumlah yang sama yaitu 56,9% dengan jumlah responden 29 orang dari 50 orang mengutamakan kenyamanan dan daya tahan tas. Ini akan menjadi acuan penulis dalam memproduksi hasil dari penelitian ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pembuatan Serat Nanas

1. Pengumpulan Daun Nanas Sisa Panen

Proses pengumpulan daun nanas sisa pertanian untuk dijadikan serat nanas melibatkan beberapa tahapan yang hati-hati guna memastikan kualitas serat yang dihasilkan. Pertama, petani melakukan pemilihan tanaman nanas yang sudah mencapai usia panen optimal.

Setelah panen, daun nanas yang telah dipisahkan dari buahnya dikumpulkan dengan teliti. Tahap selanjutnya adalah proses penyisiran dan pemisahan serat dari daun. Petani menggunakan alat khusus untuk memisahkan serat panjang dari bagian lainnya, seperti kulit daun. Setelah serat terpisah, langkah selanjutnya adalah membersihkan dan merendamnya dalam air untuk menghilangkan kotoran dan zat-zat lain yang tidak diinginkan.

Pengumpulan daun nanas sisa pertanian untuk serat nanas tidak hanya memberikan manfaat ekonomis bagi petani, tetapi juga mendukung konsep pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah pertanian yang umumnya diabaikan.



Gambar 3. Pengambilan Serat Nanas
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

2. Pembuatan Serat

Selanjutnya, serat nanas yang telah dipisahkan akan melewati serangkaian tahapan pengolahan lanjutan. Langkah pertama adalah membersihkan serat dari kotoran dan zat-zat lain dengan mencucinya menggunakan air. Setelah dibersihkan, serat nanas direndam dalam air untuk meningkatkan kelembutannya. Proses selanjutnya melibatkan pengeringan serat secara alami atau dengan menggunakan mesin khusus. Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air dalam serat dan menghasilkan serat nanas yang siap digunakan. Setelah melalui proses ini, serat nanas dapat digunakan sebagai bahan baku dalam berbagai industri, seperti tekstil, anyaman, atau produksi material bangunan ramah lingkungan.



Gambar 4. Penjemuran Serat Nanas
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

3. Pemintilan Serat Nanas

Tahapan ketiga penulis melakukan pemintilan serat yang telah kering. Untuk menghasilkan bahan kain serat nanas yang nyaman dan kuat diperlukan proses ini. Proses ini dilakukan penggulungan dan pembentukan benang dari bahan serat nanas



Gambar 5. Pemintilan Serat Nanas
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

4. Penenunan Serat Nanas

Penenunan ini adalah tahapan terakhir untuk membentuk serat mentahan nanas yang sudah diproses sehingga sampai menjadi kain. Tahapan ini sangat penting untuk menentukan kualitas bahan. Semakin rapat penenunan maka akan semakin kuat bahan kain serat nanas. Hal ini yang menyebabkan harga dari kain serat nanas ini memiliki rentan harga yang tinggi. Dengan menjaga kualitas dan kealamian dari bahan serat nanas yang digunakan



Gambar 6. Penenunan Serat Nanas
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

Petani juga dapat memanfaatkan hal ini di bidang perekonomian untuk menambah daya jual dan nilai suatu bahan untuk diminati oleh konsumen.



Gambar 7. Kain Serat Nanas
[Sumber: Tim Peneliti, 2024]

3.2.2 Motif Tenun Desa Tenganan

1. Tenun Gringsing

Kain tenun gringsing berasal dari kata “gring” yang artinya sakit, dan “sing” yang artinya tidak. Sehingga kain tenun ini diartikan “tidak sakit” atau sebagai penolak bala untuk mengusir penyakit. Sebagai kain tradisional khas Bali, kain tenun memiliki banyak arti. Seluruh pewarnaan kain menggunakan bahan alami dan setiap bahannya memiliki arti tersendiri [8]. Maka dari itu hasil pengamatan pada motif ini tidak disarankan untuk di potong dan dijadikan bahan pembuatan tas di mana jika memotong bagian benangnya berarti memotong arti dari setiap helaian benang yang warga Tenganan buat.



Gambar 8. Tenun Gringsing
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

2. Tenun Idup Panak

Pada motif ini kain tenun idup panak berasal dari kata “idup” yang berarti kehidupan dan “panak” yang memiliki arti anak. Sehingga kain ini memiliki arti kehidupan seorang anak. Biasanya kain ini digunakan oleh seorang ibu menyusui [9]. Menurut hasil dari wawancara di lokasi kain ini hanya digunakan sehari hari dan ini berasal dari benang sisa, jadi motif ini aman jika dipotong dan dijadikan produk tas.



Gambar 9. Tenun Gringsing Idup Panak
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

3. Tenun Paplendoan

Sedangkan motif ini merupakan kombinasi baru dari bahan gringsing dengan perpaduan berbagai macam warna yang difilosofikan [9]. Menurut hasil dari wawancara di lokasi kain ini hanya digunakan sehari hari dan ini berasal dari benang dari tenun gringsing hanya berada dibagian bawahnya saja dan sisanya hanya bermotifkan garis garis dengan kombinasi warna sesuai sisa benang yang ada, jadi motif ini aman jika dipotong dan dijadikan produk tas.



Gambar 10. Motif Tenun Paplendoan
[Sumber : Tim Peneliti, 2024]

3.2.3 Tahapan Pembuatan Tas

1. Pembuatan Pola Tas

Pembuatan pola tas adalah langkah awal dalam proses pembuatan tas yang dapat membantu menghasilkan produk yang akurat dan sesuai dengan desain yang diinginkan. Tentukan model pola yang akan digunakan. Model pola dapat dihasilkan secara manual atau menggunakan perangkat lunak desain pola khusus. Gunakan kertas khusus pola atau karton untuk membuat pola. Potong kertas sesuai dengan dimensi dan bentuk yang diinginkan sesuai desain [10].

2. Penjiplakan Pola ke Bahan Utama

Untuk menguji ketepatan pada ukuran pola lebih baik membuat prototipe pola terlebih dahulu dengan menggunakan kain murah atau bahan serupa. Ini disebut sebagai toile atau penguji pola. Gunakan penguji pola untuk memeriksa dan menguji bagaimana tas akan terlihat dan berfungsi.

Setelah sekiranya sudah ada perbaikan dan sudah dipastikan pola baru sudah tepat lalu tempelkan pola ke atas bahan tas yang telah dipilih, lalu potong bahan sesuai dengan pola yang telah dibuat.

3. Pemotongan Bahan

Pemotongan bahan ini biasanya jauh lebih mudah jika sudah memiliki kuantiti yang cukup banyak, lebih efisien dan tidak menghabiskan potongan bahan yang cukup banyak. Jika hanya membuat satu model tas akan membuat kita terbuang cukup banyak bahan.

4. Pengeleman Bahan

Proses pengeleman ini ada tiga jenis yang akan penulis lakukan. Pertama jenis lem kuning untuk menyatukan bahan pendukung agar lebih kuat. Yang kedua ada lem latex yang digunakan dengan cara disemprotkan, lem jenis ini dilakukan pada bahan utama agar lem yang digunakan tidak terlalu banyak dan merusak bahan utama. Lem selanjutnya menggunakan lem putih yang pada dasarnya fungsinya sama dengan lem kuning tetapi tidak sekuat lem kuning. Lem ini biasanya digunakan untuk menyatukan bahan yang cukup berat tetapi tidak boleh terlalu terlihat.

5. Penjahitan Tas

Penjahitan ini dilakukan untuk bahan lebih kuat melekat setelah di lem seluruhnya akan dijahit kembali untuk *double protect* agar menjaga kualitas tas tidak mudah robek.

6. Finishing

Tahapan ini digunakan untuk *quality control* menambahkan aksesoris pendukung dan menghilangkan lem yang lewat atau benang yang salah jahit.

3.2.4 Kendala yang Ditemukan

1. Tempat Produksi

Kendala pertama ini ada pada jarak lokasi produksi dari penulis cukup jauh. Untuk produksi Serat Nanas sampai saat ini hanya ada di Subang Jawa Barat. Sedangkan untuk bahan kain Tenun Tenganan yang memiliki filosofi yang cukup dalam ini berasal dari Daerah Timur Bali yaitu Kabupaten Karangasem. Sedangkan lokasi produksi tas *Authentic* yang penulis percayai berada di kabupaten Klungkung Bali. Jadi untuk jarak yang sangat jauh tersebut membutuhkan biaya yang cukup tinggi

2. Bahan yang Relatif Mahal

Dengan penjelasan kendala pertama dari jarak tentu biaya pengiriman dan filosofi dari kain yang penulis butuhkan memiliki rentan harga diatas lima ratus ribu keatas sehingga harga jual dan target pasar dari tas ini juga meningkat

3. Detail

Detail dari desain tas yang penulis akan buat akan dituntut untuk tidak ada sedikit pun yang lecet dan *reject* karena tuntutan harga bahan dan lainnya membuat harga jual menjadi naik sehingga detail dari tas juga harus sangat diperhatikan.

4. Perpaduan Motif

Penulis menggunakan dua jenis dan motif kain tenun yang berbeda jadi sangat memerlukan keselarasan dalam menyatukan motif tenun. Pada akhirnya penulis hanya menggunakan warna kain serat nanas yang memiliki warna dasar yaitu putih agar menjaga keaslian serat dan keselarasan pada kain tenun yang akan digunakan penulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan potensi penggunaan bahan lokal, seperti serat daun nanas dan kain tenun tegepan, sebagai bahan utama dalam pembuatan tas. Pemilihan bahan- bahan lokal ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan industri kreatif lokal. Modifikasi bahan serat daun nanas dan kain tenun tegepan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kekuatan, daya tahan, dan estetika. Hasil modifikasi ini menunjukkan peningkatan kualitas bahan yang dapat meningkatkan nilai tambah produk. Studi kasus ini memberikan kontribusi terhadap edukasi pertanian di Denpasar. Penggunaan serat daun nanas sebagai bahan utama merangsang pertumbuhan dan peningkatan nilai ekonomi tanaman ini, memberikan dampak positif terhadap sektor pertanian di wilayah tersebut. Modifikasi bahan memberikan peluang bagi desainer dan produsen untuk menciptakan produk tas yang unik dan berkualitas tinggi. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik pasar dan memperluas peluang bisnis di sektor tas lokal. Penggunaan bahan lokal dan modifikasi dapat memberikan dorongan signifikan terhadap pengembangan industri kreatif lokal. Ini menciptakan kesempatan bagi pelaku usaha lokal untuk berinovasi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

REFERENSI

- [1] D. N. Susanti, "Kekuatan Tarik Dan Impact Komposit Polyester - Serat Nanas Dita Novi Susanti C2a215008 Program Studi Teknik Mesin," *J. Unimus*, pp. 1–10, 2018, [Online]. Available: <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/3128>
- [2] P. Hidayat, "Teknologi Pemanfaatan Serat Daun Nanas Sebagai Alternatif Bahan Baku Tekstil," 2008. doi: 10.20885/teknoin.vol13.iss2.art7.
- [3] V. Wulansari and S. Maisy, "Kelestarian Budaya Dan Adat Di Desa Tengan Pegringsingan Karangasem Bali," *J. Fash.*, vol. 1, no. 2, p. 5, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/fashionista>
- [4] N. Noviana, "Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusujuk," *DESKOVI Art Des. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–34, 2018, [Online]. Available: <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/283/190>
- [5] L. P. HAQ, "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme)," *Walisongo*, 2016.
- [6] F. Z. Zebua, A. B. Ndraha, and Y. Telaumbanua, "Evaluasi Implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Di Desa Orahili Tumori Evaluation of the Emplementation of the Village Financial Management System (Siskeudes) in Orahili Tumori Village," *J. EMBA*, vol. 10, no. 4, pp. 1410–1416, 2022.
- [7] P. E. S. dan L. S. Sudjiman, "KOMPUTER DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN Paul Eduard Sudjiman dan Lorina Siregar Sudjiman COMPUTER BASED MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM," *J. TelKa*, vol. 8, pp. 55–67, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.unai.edu/index.php/teika/article/view/2327>
- [8] M. S. Dr. I Nyoman Lodra, "Dibalik Kain Tenun Gringsing Tenganan, Karangasem," *Karangasem: Pramita*, p. 120, 2015, [Online]. Available: http://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2018-02-26_Buku2_Lodra.pdf
- [9] S. Utami, "Tenun Gringsing Orelasi Motif, Fungsi, Dan Arti Simbolik," *Imaji*, vol. 12, no. 1, 2015, doi: 10.21831/imaji.v12i1.3632.
- [10] E. S. Setyowulan and R. Kusumaningrum, "Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tas Dari Pelepah Pisang untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat," *J. Abdidas*, vol. 4, no. 5, pp. 369–377, 2023, doi: 10.31004/abdidas.v4i5.828.